

# BURISRAWA RINDUKAN BULAN



TJERITA INI AKEN  
MEMBAWA BAHAGIA  
KEPADA SEMUA  
PEMBATJANJA

Oleh : Im Yang Tju.

ISAPLAH! selalu rokok sigaret kretek



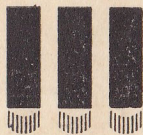
TJAP

PRAU LAJAR

DAN

POTONG PADI

jang sudah terkenal  
diseluruh INDONESIA



ABAKSFABRIEK

thio No Moy



elef. no. 789 Smg. - SEMARANG

# *Buriscawa Rindukan Bulan*



Oleh :

I M Y A N G T J U



Penerbit :

TOKO BUKU „SULAKSANA” — SLAWI



Wakil besar di Djawa Timur

TOKO „ASTAGINA”

Kawatan 146 — Surabaia.

## KATA PENDAHULUAN.

Tjerita ini tiada sama dengan anggitanja R. Ng. Sindusastra, atau dengan Pakem Pedalangan Ringgit Purwa dari Mangkunegaran dan lain-lain. Djuga tidak sama dengan lelakon pewajangan didaerah Kedu, Pekalongan, Djokja, Solo, Madiun dan Priangan.

Pusatnja tjerita ini dari Mahabarata, jang digambarkan menurut tjaranja sendiri oleh para 'mpu atau pudjanga Djarwa sedari djamannja Erlangga, Djajabaya dan Madjapait. Kemudian Sunan Kalidjaga dengan para Wali di Demak pun melaraskan untuk kepentingan dan perobahan djaman, mendjadi warisan kepada anak tjutju sehingga hari ini. Kaum bangsawan telah menjatat dengan sastranja, tapi berbareng turut masuk djuga pemandangan dari ketjerdasannja, maka djadi banjak sekali bedanja dengan tjerita-tjerita jang tersebar dipedusunan, karena disitu orang tjuma menuturkan dari mulut-kemulut sadja.

Pembatja, tjerita ini saja ambil dari sumber pedusunan, warisan kuna jang sudah berabad-abad ketutupan debu, saja pungut dari sedikit-kesedikit, dengan menggunakan tempo 20 taun lebih lamanja, karena saja merasa sajang tetinggalan jang sangat indah ini akan musna sama sekali.

Saja terakan utjapannja Bagawan Suti jang mengulangkan sabdanja Maharsi Wiyasa Kresna Duipayana: „Tidak usah bisa membatja sendiri, hanja dapat turut mendengarkan sadja tjerita ini, orang itu sudah berbahagia. Apa lagi bisa membatja, tahu artinja dan pula dapat mengisap sarinja, orang itu akan mendapat berkah terlepas dari segala dosa didalam dunia”.

Maka saja tambahkan disini, tuwa muda, lelaki perempuan, pada hari-hari jang baik batjalah tjerita ini. Bagai orang tuwa akan mendjadi gudangnja ilmu kebatinan, bagai orang muda akan mendjadi pemimpin kebenaran, bagai jang sedang susah akan memberi penghiburan, bagai orang kaya akan menghindarkan rasa takut akan kemiskinan.

IM YANG TJU.

## BURISRAWA RINDUKAN BULAN.

### I.

„Aduh Dewa, Dewa, kenapa saja dikasih hidup begini tjilaka.....” demikianlah terdengar suatu ratapan berkumandang dalam sebuah rimba jang sunji.

Itulah ratap-tangisnja raden Burisrawa, putra dari negeri Mandaraka, jang sedang duduk mendeprok diatas tanah, sekudjur badannja berlepotan debu, mukanja tjemat-tjemat karena debu itu tertjampur dengan airmatanja.

Disamping ia ada duduk ki Sarawita, atau dinamakan djuga ki lurah Togog, seorang tuwa budjang momongnja sedari masih ketjil.

„Aduh bijung, bijung, bijung.....” kata pula Burisrawa dalam tangisnja sembari mengabrukan mukanja diatas tanah, rupanja setengah pangsang.

„Ingat, raden, ingat”, kata ki Togog seraja mengelus-elus geger madjikannja. „Djangan menurutkan sadja kemauannja hati jang susah, hingga badannja sampai begini rusak, nanti kalau ada apa-apa begimana dukanja hati ibumu”.

„Memang lebih baik aku mati, 'Gog, dari pada hidup menderita sengsara begini rupa”, djawabnja sang Burisrawa sembari sesenggukan. „Tiada guna aku hidup djika tidak mendapat si Sumbadra jang manisnja sebagai mamadu”.

„Tapi dia sudah mendjadi istrinja orang, 'gus, bagaimana mau diharap-harap”?

„Itu dia, 'Gog, maka lebih baik aku mati sadja, sebab Sumbadra sudah mendjadi istrinja si Hardjuna, didunia tidak ada lagi lain perempuan jang boleh untuk gantinja. Aduh bijung, aduh bijung.....kenapa orang jang begitu tjantik djatoh ditangan orang lain. Aduh Sumbadra, kenapa kau tiada mendjadi istriku, orang jang mingid-mingid, orang jang rupanja sebagai Dewi Ratih.....”.

„O kjai, kjai”, kata ki Togog, „pasangannja Dewi Ratih harus Dewa Kamadjaja jang tjakap dan ganteng, tapi kau raden, rupamu tiada seperti Kamadjaja”.

„Apa aku kurang tjakap, 'Gog, kurang ganteng”?

„Aduh kjai, mulutnja mendjubras keluar tjalingnja.....”.

„Hus, tuwa bangka, brani pojoki orang lain, sedang kau sendiri mulutnja somplak sebagi lowak”, djawab Burisrawa sembari menggebros, kemudian meneruskan tangisnja mengulung-ugulun tiada berhentinja.

Ki Togog mengelah napas seraja mengambil duri dan bidji-bidji buwah pulutan dari dalam rambutnja Burisrawa, jang sudah mendjadi gembel dan kotornja bukan main, oleh karena telah berbulan-bulan tiada mandi, njusup disemak-semak dan gerombolan sudung babi, hingga berbau dan tiada karuan rupanja.

Burisrawa putranja Prabu Salya, radja dari negeri Mandaraka, jang ditjadangkan untuk mendjadi gantinja baginda. Ditjinta oleh ajah dan ibunja, dihormat dan ditakuti oleh rahajat seluruh negeri, hidupnja mulia dan serba mewa, tapi kini terlunta-lunta minggat dari negerinja, lantaran hatinja patah melihat putri jang ditjita-tjitakan itu telah mendjadi istrinja lain orang. Dewi Sumbadra itu eiloknja bukan buatan, Burisrawa tidak berkatja, ia tiada tahu diri bahua rupanja seperti raseksa, mulutnja mendjubras, giginja kuningkeluwar tjalingnja, matanja selalu berdjelilatan seperti orang jang pikirannja tiada waras, djikalau bitjara menggero-gero sebagi bhoeta dan jang diutjapkan sekeluwarnja sadja, kasar dan tiada karuan artinja.

Burisrawa sudah mendjadi gila, ia lolos keluwar dari negerinja, berdjalan kemana-mana sembari menangis tiada berhentinja, masuk kedalam hutan dengan tiada karuan tudjuannja, hingga ki Togog jang mengiringkan djadi turut sengsaranja sadja.

„Mari, 'gus, pulang sadja kedalam negeri, ajah dan ibumu sedang menunggu dengan pikiran tjemas dan kuatir, kesian ia-orang sudah tuwa, nanti djikalau susah hati bisa mendjadi sakit”, demikianlah membudjuk-budjuk ki Togog.

„Tidak, tidak” djawabnja Burisrawa, „apa lagi pulang, sedang hidup sadja aku sudah tidak sanggup mendjalani..... aduh 'Gog, Togog, bagaimana aku ini 'Gog.....”

Sesudah berkata lalu putra Mandaraka itu menangkupkan kepalanja diatas pangkuannja ki Togog, seraja menangis ter-sedu-sedu.

Waktu itu sang Baskara telah lingsir kesebelah Barat, maka panasnja pun tiada begitu terik pula seperti tadi. Betara Bayu meniup bersilir-silir, mengipasi kepada jang sedang menanggung duka-nestapa itu, maka perlahan-lahan Burisrawa mendjadi tertidur, suaranja menggeros-geros disela dengan sesenggukan dari tangisnja jang langsung terbawa kedalam mimpinja.

Kutika ia mendusin matahari sudah surup dibalik gunung, tinggal tjahjanja sedikit jang menudju keatas mega, hingga menerbitkan warna kuning kemerah-merahan jang dinamakan lajung tangis, suatu pemandangan jang muram dan menjedihkan hati.

„Oh Dewa, Dewa, .....” demikianlah sang Burisrawa mengulun lagi, suaranja berkumandang mempenuhkan rimba raja, kedengaran sampe ditempat-tempat jang djauh.

Sesudah itu ia berbangkit dan bertindak menudju kedjuran Kidul, maka ki Togog buru-buru mendjambrettanganja seraja berkata :

„Den, djangan pergi kesebelah sana, 'den”.

„Kenapa, 'Gog ?”

„Itulah hutan Krendawahana, kahjanganja Betari Durga, o heibat sekali, siapa jang masuk kesana mesti binasa, hingga tempat itu sangat ditakuti oleh semua barang berdjiwa”.

„Nah kebetulan, 'Gog, itulah jang aku tjari. Memang kematian adalah jang mendjadi idam-idamanku. Kau pulang sadja sen-

diri 'Gog, kasih tahu kepada rama dan ibu bahua aku sudah menjebrang garisan Lokantara'".

Habis berkata Burisrawa mengibaskan tangan budjangnja, kemudian ia bertindak dengan tjapat masuk kedalam Lutan Krendawahana jang seram itu. Ki Togog menburu seraja bertreak-treak, akan tetapi ia sudah tuwa, tiada dapat memburu momongannja itu, maka ia lalu tinggal duduk mendeprook diluwar hutan, sembari menangis dan meratap-ratap tiada berhentinja.

Burisrawa masuk semingkin kedalam, sementara itu tjuatja pun telah bertambah gelap, lantaran mantelnja sang malam sudah nfulai menutupi muka bumi, hingga kepaksa Burisrawa mesti berhenti disitu. Makin lama makin gelap, sedang hutan itu jang djikalau sijang hari tertampak diam dan sunji senjap, sekarang setelah malam, mulai tertampak banjak pergerakan jang menjangsikan. Tidak ada angin, tapi puhun-puhun sama bergojang, dibarengi dengan segala matjam suara jang aneh-aneh, sementara suasana dan hawanja pun mengandung rasa dingin jang seramnja luar-biasa.

Ia duduk diatas tanah dengan keduwa kaki ditekuk kebelakang, bertungkat tangan sedang kepalanja tunduk kebawah





sesambatan tiada berhentinja dengan suara jang memilukan hati :

„Aduh Dewa, Dewa, saja minta mati, Dewa, saja tiada kepingin hidup lagi dalam dunia dengan penderita'an jang begini sengsara. ....”

Malam makin bertambah larut, tapi tjahjanja langit semingkin terang, sang rembulan telah muntjuk dipotjok langit sebelah Wetan, sinarnja jang hidjau keputih-putihan tersebar diatas dedaonan, menerangi djuga seantero djurang-djurang jang penuh dengan batu-batu besar malang-melintang merupakan reruntuk dari tetinggalan didjaman kuna.

Burisrawa memandang kesemuanja itu dengan perasa'an sebagi mimpi. Tiba-tiba ia merasakan bumi dibawah seakan-akan telah tergerak, batu-batu besar dan ketjil sama bergojang saling bentrok satu dengan lain, menerbitkan suara jang tiada keruan djuntrungannya. Berbareng itu diatas pahun-pahun lalu terdengar suaranya iblis tetekan, saling saut ramenja tiada terkira-kira. Burisrawa bertjelingukan kesana-kemari dengan bingung, akan kemudian ia mendjadi terkedjut gemeteran kutika menampak dibawah semak-semak jang rungkut dan hitam warnanja, banjak sekali rupa mromong sebagi obor disana-sini, makin lama makin besar achirnja berwujud seperti kepala-kepala raseksa dari api, oh itulah jang dinamakan kemamang banaspati, setan berkepala api jang buas sekali.

Itusemua adalah mendjadi tanda-tanda kebesarannjaratu setan Betari Durga ampir keluwar. Tetekan adalah tetabuhannya sedang kemamang adalah penerangannya. Betul sadja tiada antara lama Burisrawa menampak seorang raseksa perempuan jang rupanja bengis sekali, diantara bibirnja jang merah sebagi darah, kelihatan gigi dan taringnja jang putih berkilat-kilat sedang lidahnja jang seperti api keluwar melet-melet sangat menggiriskan hati. Matanja sebagi oelar melerek dibawah bulu alisnja jang sirung. Rambutnja riap-riap menutupi djidat, pun-

dak dan sebagian buah dadanja jang tiada berkemben. Tangannja pake gelang kelatbau, kakinja pake binggel dan lehernja berkalung, semuanja dari emas jang berkilat-kilat tjahjanja. Tapi ia tiada berkain, hanja dibagian perut dan atas pahanja sadja jang tertutup dedaonan. O suatu wudjud jang menakutkan, itulah dia Betari Durga, atau djuga jang dipanggil Sang Hjuang Pramoni, ratu setan jang memerintah didalam hutan Krendawahana.

„Oh Hjuang Betari, saja minta mati, pukulun, saja minta mati”, demikian seruhnja Burisrawa sembari meniarap dengan sembahnja.

Betari Durga menanja:

„Kenapa kau minta mati, Burisrawa?”

„Saja tiada kuwat hidup lebih lama lagi, djikalau ingin beristri dengan si Sumbadra sadja tiada keturutan”.

„Kau tau, Burisrawa, itu apa?” kata pula Sang Hjuang Pramoni seraja tertawa dan menundjuk keatas.

„Itulah rembulan, Hjuang Betari”.

„Ja rembulan, dan Sumbadra adalah samanja, maka kendati bagaimana kau tiada mungkin mendapatkan dirinja”.

„Aduh bijung, aduh bijung”, serunja sang Burisrawa seraja menjambak-djambak rambutnja sendiri. „Dari itu, Hjuang Betari, maka saja tiada perlu hidup lagi, saja minta mati, minta mati”.

„Minta mati itu tidak gampang, Burisrawa, sama susahnja seperti minta bahagia, sebab Betara Yama sendiri pun tiada mau datang terlalu dekat kepada siapa jang sangat mengharap-harap kepadanya. Maka kau mintalah lain hal sadja, Burisrawa, nanti barangkali aku dapat membantunja”.

„Baik, Hjuang Betari, saja tidak minta mati, tapi sebagai gantinya saja minta kawin dengan Sumbadra”.

„Rupamu bodo, tapi ternjata pinter djuga kau, Burisrawa”, kata Sang Betari dengan ketawa pula. „Tjuma sadja pengharapanmu itu maski bagaimana pun tiada nanti bisa kesampean,

oleh karena Sumbadra memang bukan djodomu. Itu semua sudah diatur oleh Sang Hjuang Maha Widi, djikalau kau melanggar nanti mungkin mendapat tjilaka, maka tjari sadja lain perempuan, didalam dunia tidak kurang wanita elok jang dapat membikin beruntung kepadamu”.

Burisrawa berdiam sesa'at lamanja, kemudian berkata :

„Kalau memang bagitu, Hjuang Betari, baiklah saja menurut, akan tetapi saja minta satu kali lagi bisa mendapat lihat Sumbadra sehingga mata saja mendjadi puwas. Wadjahnja akan saja gambar, akan saja lukiskan dengan guratan jang berdarah dan perih diatas hati-sanubari saja, akan saja tjipta dan ingat dalam mimpi djikalau saja tidur. Oh Hjuang Betari, itu sadja jang saja minta, djika tiada diluluskan biarlah saja mati sadja, suruhlah rahajat paduka sedot darah saja dan gegareslah raga saja, supaja mendjadi musna dan habis perkara”.

„Baiklah, Burisrawa, aku luluskan perminta'anmu. Kau akan dapat melihat nini Sumbadra dari djarak jang dekat, kau boleh memandang dengan sepuwas-puwasmu, tapi ingat, djangan berbuat lebih dari itu, karena dia adalah titisannja Dewi Sri, jang selamanja ada dibawah perlindungannja Betara Wisnu, djikalau kau melupakan pesenanku, kau nanti mendapat tjilaka”.

Betari Durga lalu mentjabut selemba rambutnja, dikasihkan kepada Burisrawa seraja berkata pula :

„Ini selemba rambutku, ikatlah pada lehermu, nanti badanmu lalu hilang tida dapat dilihat lagi oleh mata manusia, kau boleh pergi masuk kedalam puri Madukara dengan merdeka”.

Habis berkata Sang Hjuang Pramoni berobah mendjadi asap hitam dan lalu musna tanpakrana. Berbareng itu, segala dedemit dan lelembut setan berkasakan pun perlahan-lahan turut bujar, sembuni masuk kedalam masing-masing lobangnja, oleh karena disebelah Timur telah kelihatan sang fadjar mulai menjingsing.

Burisirawa hatinja senang sekali, maka rupanja pun telah mendjadi segar kembali. Dengan menandak-nandak ia berdjalan keluwar dari hutan Krendawahana, dimana ia menampak ki Togog masih duduk menunggu dibawah pohon. Burisirawa menghampiri seraja memanggil-manggil namanja, tapi budjang tuwa itu tjuma tjelingukan kesana-kemari, karena ia tiada dapat melihat pula diri tuwannja. Burisirawa ketawa terlakak-lakak, hingga ki Togog djadi bertambah takut dan kebingungan.

„Sekarang kau pulang sadja ke Mandaraka, 'Gog, sebab aku hendak pergi ke Madukara, senang-senang dengan 'mbok Badra, ha, ha, ha, ha, 'mbok Badra, 'mbok Badra, sediakanlah bantal jang empuk, tundanganmu mau datang, ha, ha, ha,....  
.....ha, ha, ha, .....ha, ha, ha, ha.....”

Dengan ketawa-tawa sebagai orang gila, Burisirawa langsung menudju ketanah Madukara, akan mentjari kepada putri jang telah membikin rindu hatinja.

Tinggal ki Togog jang lalu menangis gegeroan, karena mengira Burisirawa betul sudah mati dimakan setan Krendawahana, sedang jang tadi bitjara adalah sukmanja, jang masih tetap menggandrung dan pergi mentjari Dewi Sumbadra di Madukara. Maka ki Togog lalu pulang sendirian ke Mandaraka, disepandjang djalan mengerijeng tiada sudahnja.

---

## II.

Wara Sumbadra atau jang dinamakan djuga Retna Dewi Kebonarum, putrinja Prabu Basudewa, adalah seorang wanita jang eiloknja termashur disekuliling djagad. Bukan sadja eilok rupanja, tapi hati budinja pun bukan main baiknja, halus lemah-lembut, djikalau bitjara lambat dan njata, sepatah demi sepatah isinja kebadjikan dan kedjudjuran melulu. Ia disajang sekali oleh keduwa orang kakanja, jang tuwa Sri Baladewa, radja negeri Mandura jang gagah perkasa. Kakanja jang

muda adalah Sri Betara Kresna, radja Dwarawati atau Meralaja, seorang jang paling bidjaksana di 'itu djaman.

Retna Sumbadra waktu itu adalah penganten baru, menikah belum lama dengan djago dari Pendawa jang namanja meng-gontjangkan Triloka, jaitu Raden Hardjuna, satriya Madukara, jang gagah dan tjakapnja sebagai Betara Kamadja.

Pada itu hari Dewi Sumbadra sedang duduk melihat latihan tandak, jang biasanja memang dilakukan oleh selir-selir dari suaminja. Disamping dekat sebelah bawah ada duduk duwa orang bini mudanja Hardjuna jang paling disajang oleh Sumbadra, jaitu sang djelita Sulastri dan Larasati, putrinja pandita di pegunungan, eiloknja sebagai kembang terate jang baru mekar diwaktu pagi.

Mereka bersenang-senang, tapi tiada seorang pun jang tahu bahwa Burisrawa telah berada disitu, sebentar dimuka, sebentar diblakang, kemudian disampingnja sang Dewi, jang tiada mendusin kalau didekatnja ada seorang manusia berbadan siluman.

Burisrawa telah kesampean maksuknja supaja bisa berdekatan dengan sang putri, ia dapat memandang wadjahnja jang sebagi bulan purnama itu sepuwas-puwasnja, dari djarak jang sangat dekat, hingga ia dapat mentjium keharuman rambutnja, tapi selain dari itu ia tiada bisa berbuat lebih djauh lagi, oleh karena raganja sekarang sudah tiada berwujudjut, maka antara ia dan sang dewi adalah seakan-akan terpisah dengan katja jang tidak dapat ditembusi. Oh Djagad Dewa Betara, pikirannja Burisrawa djadi semangkin sengsara, napsunja timbul berkobar-kobar, tapi tetul sekali seperti katanja Betari Durga, bahwa Sumbadra adalah rembulan, maka Burisrawa tjuma bisa memandang sadja, lebih dari itu tiada.

„Aduh bijung, aduh bijung”, demikianlah seruhnja Burisrawa sembari membanting-banting diri gegulingan diatas tanah.

Memang penderita'annja Burisrawa sekarang mendjadi lebih heibat dari asalnja, oleh karena dulu ia tjuma rindu dan

ngelamun, akan tetapi sekarang ia menghadapi wudjudnja, dapat melihat bibirnja jang semeringah mengandung sarinja madu, dapat merasakan hawa napasnja jang harum dan sedap, tapi merabab sedikit sadja tiada bisa.

Penderita'annja jang paling heibat adalah djikalau ia nampak Hardjuna masuk kepedalaman, pegang tangannja sang putri didudukkan atas pangkuannja, kemudian merungrum dengan suara merdu sebagai mendengungnja sang kumbang diatas bungah jang baru mekar. „Aduh bijung, bijung,” demikianlah Burisrawa mengeluh dan lalu djatoh tiada sedar akan dirinja lagi.

Pada suatu sore, wara Sumbadra dengan para selir dan inang pengasuh, telah bersenang-senang pergi kedalam taman, dimana mereka sama mandi sesiblonan didalam kolam batarawi, jaitu sebuah kolam tempat mandi dikulilingi pagar bata dengan ada pintunja jang boleh ditutup dari sebelah dalam.

Kebetulan sekali sang putri sedang berada sendirian didalam kolam itu, sedang para emban sama tersiar dimana-mana, ada jang menjutji dibawah pantjuran, ada jang mentjari kembang, ada djuga jang sedang duduk petan mentjari kutu.

Burisrawa menututi masuk kedalam pagar bata itu, dimana ia nampak kulitnja Dewi Sumbadra jang hitam manis mentjorong tjahjanja sebagai bianglala, maka ia mendjadi lupa daratan, tiada ingat lagi segala sesuatu jang bisa dipikir oleh manusia. Ia lalu mendjambret rambutuja Betari Durga jang mengalungi lehernja, dilempar keatas tarah, maka badannja lalu tertampak pula sebagai manusia biasa. Sedang sang putri masih kesima lantaran kagetnja, daon pintunja pager bata itu ia sudah tutup dan dikuntji hingga diluwar orang tiada tahu lagi apa jang kedjadian didalamnja.

„Aduh permataku jang indah,” kata Burisrawa seraja merap-rajap djalan menghampiri sang dewi, „tarolah sedikit rasa kesian atas diriku jang sudah mendjadi tiada keruan ini lantaran rindu kepadamu.”

Sumbadra masih diam sebagi patung, karena rasa kagetnja belum hilang, memandang dengan bingung dan takut kepada sang Burisrawa jang berkata pula :

„Aku mesti mati, Sumbadra, djikalau kau tiada melulusi perminta'anku. Kau minta apa, kekasihku, bilanglah, kendati negeri Mandaraka dengan seantero isinja pun aku tiada berkeberatan untuk didjadikan bokor tempat tjutji kakimu. Mari, tjantik, mari, djangan takut, tidurlah didalam pondonganku dan dengarlah njanjianku jang mengandung lagu asmara.”

Sembari berkata bagitu, Burisrawa datang menghampiri semingkin dekat, setelah itu barulah Dewi Sumbadra mendusin bahu dirinja ada didalam bahaja, maka lalu ia mendjerit sembari lari menudju kedjurusan pintu, tapi sang Burisrawa telah menghalangi, hingga ia tjuma bisa menjingkir kesatu podjokan, dengan pindjungan kain basahan jang tadi untuk ia bermandi.

Burisrawa datang dengan keta-wa-ketawa seperti orang gila, maka sang putri ibarat saekor burung gelatik jang sudah diregam, telah keluar keberanianja akan patok dan menggigit kepada tangan jang menjakitkan dirinja itu. Memang darah kesuma, keagunganja lalu timbul pada waktu jang perlu.



„Hai Burisrawa”, kata ia dengan suara keren, „apatah kau sudah mendjadi gila, hingga tiada tahu bahu perbuatanmu ini tarohannja njawa? Lekas pergi, kalau tidak, mesti kau bakal mendjadi hantjur didalam tangannja orang Pendawa”.

„Aku tiada takut kepada siapa sadja”, djawab Burisrawa seraja ketawa njerengeh, hingga kelihatan isinja jang biru dengan gigi kuning mendjidjikan. „Djikalau Burisrawa takut mati, ia tiada brani datang sendirian kemari. Oh, Sumbadra, Sumbadra, bintang kekasihku, guna mendapatkan kau aku tiada kedar menghadapi segala apa. Asal sadja sudah dapat, kendati nantinja tubuhku ditjintjang sampai hantjur, aku tiada menjesal”.

Melihat lelaki jang sudah mendjadi buwas itu, dewi Sumbadra telah musna pengharapannja akan dapat terlolos dirinja, maka lalu ia mendongak keatas seraja sesambat: „Oh Pukulun Hjuang Widi, tulunglah diriku dari bahaya ini”.

„Sang Hjuang Djagad Pratingkah tiada akan menulung kepadamu”, kata Burisrawa pula, „oleh karena dia sendiri jang mendjadi saksinja, kutika Dewi Tariwati mengutjapkan sot kutukannja, bahu semua perempuan jang ada didalam dnna akan mendjadi barang permainannja bangsa lelaki, asal sadja lelaki itu ada mempunjai Pantjasara, jaitu: Kekaja’an, Kekuwatan.

Kebuwasan, Ketjerdikan dan Mulut-manis, Prempuan akan mendjuwal dirinja guna mendapatkan sebutir batu mengkredap atau sepotong logam jang berwarna kuning, oleh karena ter-tipu, tertindas, maupun atas kemauannja sendiri”. \*)

Dewi Sumbadra mendjadi putus asa, maka sembari menangis ia lalu berseru :

„Hjuang Hjuang Suasana, dan kamu hai sekalian anasir jang berada didalamnja, mendjadilah saksi bahu pada sa’at

\*) Batjalah buku: „Tangisan Bandondari”.



ini sot kutukannya Dewi Tariwati aku tambahi dengan utjapan: „Tapi siapa jang berhati sutji, agung dan mulia, ia akan terbebas dari pengarunya kutukan itu”. Hai, langit, bumi, angin dan hawa, kamu sekalian akan menguwatkan perkata'anku ini, oleh karena sependjang hidupku sedari dilahirkan, aku belum pernah mengutjapkan sepatah pun perkata'an jang djusta”.

Sumbadra adalah titisannya Dewi Sri, maka utjapannya itu lalu disambut oleh suaranya guntur diampat pendjuru, sebagai tanda bahwa perkata'an itu akan kedjadian. Oh berbahagialah kaum perempuan seluruh dunia, oleh karena mereka sekarang telah bebas dari sot kutukannya Dewi Tariwati jang heibat itu, tapi djikalau sanggup mendjadi agung, sutji dan mulia sebagaimana utjapannya Dewi Sumbadra tadi.

Burisirawa mentjabut kerisnja, jaitu keris kentjana jang sorotnja gilang-gumilang, mengamang-amang kepada sang dewi seraja berkata:

„Hai Sumbadra, djikalau tetap kau tiada suka meluluskan pengharapanku, djangan sambat kaniaja, apa bila sendjata ini mengambil djiwamu”.

Dewi Sumbadra adalah seorang wanita jang sedjati, sudah tentu menganggap kematian itu adalah enteng sekali, maka sebelumnya Burisirawa mengerti kemauannya, keris jang mengatjung lempang kedjurusannya itu, ia telah terdjang dengan hati jang mantep dan marah, hingga udjungnja masuk kedalam perutnja, menembus keblakang dan kemudian lalu ia djatoh menghembuskan napasnja jang paling pengabisan.

Burisirawa terkedjut bukan alang-kepalang, ia mendjadi bisu dan berdiri terpantek sebagai patung. Lama-lama achirnja ia mendusin djuga, semangatnja kembali berbareng' dengan pikirannya jang waras. Sekarang ia tiada memikir lagi tubuh eilok jang sudah terhantar mendjadi majat dihadepannya, tapi tudjuannya golong terutama ingat kepada dirinja sendiri. Bagimana ini nanti djadinja, djikalau Hardjuna sudah mendapat

tahu, apatah badannja tiada mendjadi hantjur ditjatjah keris Pantjaroba? Apa lagi nanti kalau sang Werkodara, bantengnja Pendawa itu mengetahui, apatah ia tiada mendjadi lebur di'indjak-indjak olehnja?

Makin lama Burisrawa makin ketakutan, maka dengan mata djelilatan sebagi jang dikedjar setan, ia lalu mentjari-pandjatan untuk naik diatas pager bata itu, dari mana ia lalu turun keluar taman dan terus lari sipat kuping dengan tiada menengok keblakang lagi.

Sementara itu kutika para selir dan emban diluwar menunggu sang putri tiada keluar-keluar dari kolam batarawi, diketok pun tiada kabar suaranya, maka pintunja lalu didobrak dan semua lalu mendjerit-djerit seraja menangis gemparnja bukan buatan.

Pangeran Hardjuna sigra diberi tahu dan ia lalu djatoh pangsang tiada kabarkan dirinja lagi. Tiada lama peristiwa ini sampe kedalam kraton Ngamarta, maka dengan keraja-raja sang Prabu Darmakesuma bersama permaisuri Dewi Durpadi datang mengundjungi kesatriyan Madukara, bagitupun sang Werkodara tiada ketinggalan datang memeriksa dengan menggereng-gereng marah, tapi tiada tahu kepada siapa ditimpahkannja.

Sang Danandjaya menangis tiada bisa sudah, majat istrinja dikekap-kekap, diriba-riba, diadjak mengomong, seperti orang jang sudah linglung. Kalau jang ditanja tiada djuga mendjawab maka lalu ia menangkupkan mukanja, menangis tersedu-sedu, badannja sampai lemas teklok tiada berdaja lagi.

„Sabar, Djanaka, sabar”, kata Prabu Darmakesuma dengan suaranya jang perlahan dan lemah-lembut, „kita nanti selidiki siapatah jang telah berbuat kedjabatan ini, supaja bisa diurus sebagaimana mestinja”.

„O kakanda”, djawab Hardjuna, „upama kita tahu siapa durdjananja, gampang ditjintjangnja pendjahat itu, tapi hal jang terutama tetap bagini, kakanda, tetap Kebonarum tiada

bisa hidup lagi, tetap saja kehilangan mustika, kehilangan njawa, oh kehilangan segala apa jang ada, hingga dunia sudah tiada artinja lagi bagi saja, oh kakanda, kakanda . . . . .”.

Sedang demikian, kelihatan datang sang ibu Dewi Kunti, dipimpin oleh keduwa putra kembar Nakula dan Sadewa. Maka suara tangis pun djadi bertambah rame, sesuatu orang basah dalam airmatanja sendiri.

Kaum Pendawa djikalau menghadapi segala peristiwa jang ruwet, selamanja tentu lantasi ingat kepada sang bidjaksana Betara Kresna, oleh karena tjuma dia sadja seorang jang sanggup menambal rentengnja djagad. Maka sigra Gatotkatja diutus pergi ke Dwarawati, mengasih kabar sedih itu kepada sang prabu, kemudian supaja terus ke Mandura kepada Sri Baladewa.

Gatotkatja lalu terbang setjepat-tjepatnja, sampe di Meralaya langsung sadja masuk kedalam kraton.

„Oh uwa, uwa prabu, tiwas, uwa, kandjeng bibi Sumbadra telah mati terbunuh durdjana”, demikianlah kata ia sembari menangis, kemudian lalu menuturkan segala peristiwa jang menjedihkan itu.

Buat sesa'at lamanja Prabu Kresna kelihatan kaget, karena memang ia tjinta sekali kepada ade prempuan itu, tapi lekas sekali ia tenang pula sebagai biasa. Ia perintah Gatotkatja terus ke negeri Mandura, sedang ia sendiri lalu dengan djalan udara terbang sendirian pergi ke Madukara. Kedatangannja telah disambut dengan tangisan jang riuh, maka ia pun langsung ketempat majat adenja, dimana ia mengusap-usap kepalanja dengan air mata melele.

„Aduh mas Sumbadra, mirah kékasihku, tiada njana hari ini kau menderita lelakon jang bagini menjedihkannya”, demikianlah kata sang prabu, dan lalu keluwar pula kehalaman depan, diikut oleh para saudara Pendawa dengan sangat hormatnja.

Besok sijangnja barulah Sri Baladewa datang dari Mandura,

suasana lalu berubah mendjadi hangat, karena datangnya sudah beringasan dengan muka merah sebagai bara. Kutika menampak djasahnja sang ade, ia menangis gegeroan seperti anak ketjil, menggedruk-gedruk kakinja, djikalau pembunuhnja masih ada disitu tentu akan hantjur mendjadi bubur.

Betara Kresna jang selamanja tiada samar dengan gerak-geraknya djagad, kelihatan tinggal tenang, romannja ajem sadja, kendati dalam situ ada terbungkus rasa duka dan malu, maka ia lalu memutuskan supaya majatnja sang putri tiada dibakar, hanja dilarung atau dihanjutkan kedalam sungei.

Demikianlah usul itu lalu diturut, sebuah perau lalu disediakan, dipadjang dengan sutra dan bungah-bungah jang berwarna putih. Djinasih itu sesudah diupakara semustinja, lalu ditaro didalam perau dan terus dihanjutkan milir menurut djalannja air menudju kearah samudra.

Brangkatnja perau itu di'iringi dengan suara tangis jang sangat riuh, sedang sang Hardjuna telah djatoh pangsang di tepi air, baliknya dipajang-pajang oleh para ade dan keponakannya.

Sementara itu Betara Kresna telah menggapei kepada sang Gatotkatja dan berkata dengan suara perlahan :

„Anakku Purbaya, pergilah kau menjusul djalannja perau itu, iringilah dari kedjauhan diatas udara dan perhatikanlah dengan saksama, ada apa atau siapa jangk nanti datang mendekati majat bibimu itu. Lebih djauh aku serahkan kepadamu bagaimana baiknja.”

Gatotkatja menjembah dan lalu terbang naik keatas udara, dimana ia berkedjar mendjangkung dengan mata memandang terus kebawah, seakan-akan burung garuda jang sedang mengintai mangsanja.

Kemudian Prabu Kresna memanggil Kjai Badranaya atau jang disebut Lurah Semar, setelah datang lalu ia berkata : „Kakang, pergilah kau bersama anak-anakmu, menjusut dipinggir sepaudjang sungei sembari memukul tongtongprek,

mengikuti prau jang muat djisim gustimu wara Sumbadra, terus milir sampe dipantei lautan.”

Ki Semar lalu adjak tiga orang anaknja, jaitu Nala Gareng, Petruk dan Bagong. Disepandjang djalan mereka tiada berhentinja memukul tongtongprek, jalah bambu dibikin kentongan dan bambu jang direnjak, dipukul bergantian saling saut berbunji tong-tong-prek, tong-tong-prek, jaitu tetabuhannja orang ronda didjaman kuna. Suara tongtongpreknja ki Semar seanaknja itu kedengaran rame sekali, hingga lowak, kuwuk, musang dan lain-lain binatang jang hidup dipinggir sungei sama lari ketakutan. Bermula suaranya kemerosak hiruk-pikuk, tapi sesudah itu lalu mendjadi sunji kembali.

Tong-tong-prek, tong-tong-prek, tong-tong-prek kedengaran makin lama makin djauh, makin djauh lapat-lapat menjajukan hati.....

---

### III.

Prau jang membawa majatnja Dewi Sumbadra terapung-apung diatas air jang mengalir dengan perlahan menudju ketengah semudra. Didalam garis pertemuan antara langit dan air, jang luwasnja bukan kepalang, sesajup-sajup mata tiada tertampak suatu apa, hingga praunja djisim putri itu tjuma merupakan sebuwah titik jang berada sendirian, terkatung dalam keada'an diam dan sunji, oh menjedihkan sekali.

Tiba-tiba ditengah laut jang tenang itu, telah muntjul suatu kepala manusia jang romannja sangat keran, matanja bunder mengkredep tjahjanja, memandang kesana-kemari. Kutika menampak prau djisim jang terampul-ampul itu, lalu machluk itu menghapiri, tubuhnja lalu mumbul keatas, kelihatan dadanja jang bidang tapi bersisik warnanja hidjau berkilaukilauan. Ia mendjambret pinggiran prau kemudian lalu naik masuk kedalamnja, dimana dengan hormat dan hati-hati ia

membuka lurub penutup djisimnja sang putri. Airmatanja kelihatan turun melele disepandjang pipinja, kutika menampak mukanja putri jang bertjilaka itu.

Dari udjung rambutnja jang digelung melingkar keatas, ia ambil sebuwah tjupu, isinja minjak jang menjiarkan tjahja mengkredep-kredep. Kemudian sesudah menjembah tiga kali, lalu ia ulaskan minjak itu kepada djidat dan perutnja sang retna jang luka.

Angin lalu bersilir-silir, matahari pun berubah sorotnja mendjadi terang-binderang, berbareng itu air mukanja sang djisim mulai bertjahja dan perlahan-lahan membuka matanja, memandaing kesana-kemari sebagai jang baru bangun tidur. Kemudian sang putri lalu berduduk, oleh karena luka bekas sendjata jang membinasakan itu pun sudah rapet kembali dan hilang bekas-bekasnja.

Oh Djagad Pramudita, Dewi Sumbadra telah hidup kembali, waras dan segar seperti dulunja. Tatkala ia menampak ada seorang muda asing jang romannja angker sedang duduk berdjengku dibawahnja, maka sang putri mendjadi sedikit kaget. Ia memandang dengan tiada berkedjap, karena paras muka dan matanja jang bundar besar itu, adalah sudah terkenal dalam peringatannja, tjuma warnanja hitam gelap semu hidjau, terutama badannja jang bersisik sebagai ikan, maka hatinja djadi bertjekat, heran dan sangsi.

„Hai satriya jang angker, kau siapa”? demikianlah menanja sang putri dengan lemah-lembut.

„O kandjeng bibi”, djawabnja pemuda itu, „saja adalah anaknja rama Werkodara jang didapat dari ibu Nagagini, terlahir di Renjetnala. Embah saja Sang Hjuang Antaboga, menjuruh saja datang kemari, dengan dibekali sebuwah tjupu isi minjak Tala, untuk diulaskan kepada majatnja kandjeng bibi, supaya kandjeng bibi waluja hidup kembali”.

„O djadi kakanda Bratasena ada mempunjai istri dan putra didasarnja bumi”? kata sang dewi heran dan gegetun, „dan

sudah bagini besar, pantas aku seperti sudah kenal, karena rupamu mirip dengan si Gototkatja, tjuma beda warna kulitnja sadja. Gagah sekali kau, anakku, namamu siapa" ?

"Nama saja Bambang Minantardja, disebut djuga Djaka Antardja atau Djaka Antawan".

"Hatiku senang sekali melihat kepadamu", kata pula Dewi Sumbadra dengan suara jang penuh ketjinta'an. "Selainnja itu, anakku, apa lagi printahnja embahmu lebih djauh" ?

"Sesudah kandjeng bibi waluja kembali, embah suruh saja antarkan kandjeng bibi pulang ke Madukara. Maka saja harap kandjeng bibi duduk sadja jang tenang nanti prau ini saja surung kopinggir pantai, kemudian kandjeng bibi saja iring balik kedalam negeri".

Demikianlah maka Antardja lalu turun kedalam air, prau itu ia dorong sembari bernang, maka tiada lama mereka telah sampe dipinggir kisik, tapi sebelunnja kendara'an itu menempel diatas pasir, sekunjung-kunjung dari atas udara telah turun meniup sang Gatotkatja, jang sedari tadi memang telah mengintip didalam mega, bagitu ia lihat Minantardja kelihatan kepalanja, lalu didjambak rambutnja, dibawa mumbul keatas udara, kemudian dibanting keatasnja sebuwah batu besar diatas daratan, djauh dari pantai laut dimana Dewi Sumbadra prau-nja masih terkatung-katung diatas air, tiada bisa turun hanja tjuma dapat mendjerit-djerit memanggil sang Gatotkatja supaja menghentikan perbuatannja. Tapi suaranja sang putri ada terlalu ketjil, maka tiada dapat terdengar oleh keponakan jang sedang marah itu.

Djikalau lain orang, dibanting tjara bagitu tentu badannja akan mendjadi remuk, tapi Antardja adalah anaknja Werkodara, maka busik sedikitpun tiada. Ia telah bangun berdiri dengan gusar, matanja menjala seakan-akan keluwar apinja.

"Hai satriya jang kurang tata", demikianlah katanja dengan suara jang seperti geledek santernja, "dimanatah sifat lelaki-

mu, menjerang orang dengan membokong? Marilah turun, kau memang brani kepadaku”.

Gatotkatja menerima tantangan itu dengan gagah prawira, ia turun dari atas udara dan pertempuran jang sangat heibat lalu dimulai. Mereka sama tangguhnja dan sama beraninja, bertanding dengan setjara lelaki, jang satu tiada pernah menangkis djikalau jang lain memukul, hanja ditadahi dengan kekuwatan tulang dan keuletan kulitnja sadja. Tapi sebab keduwa-duwanja sama-sama turunan Bimasena, maka tidak adalah salah satu jang kelihatan tjape, bahkan makin lama makin heibatnja, hingga jang mendjadi korban adalah batu-batu karang sama gempur djikalau ada pukulan atau tendangan jang njasar, pohon-pohon sama rebah tumbang bosah-basih sebagai diserang angin taupan.

Sedang pertempuran jang heibat itu masih berlangsung, maka dari kedjauhan terdengar lapa-lapat suaranja tongtong-prek jang makin lama makin tambah dekat, dan achirnja tertampaklah ki Lurah Semar dengan anak-anaknja telah sampe ditepi samudra. Orang tuwa itu sebab matanja belekan dan silo djikalau kena sinarnja matahari, maka sembari bertedeng tangan mengintjeng-intjeng, ia memperhatikan kenapa prau jang muat djsimnja Dewi Sumbadra sekarang terampul-ampul separo kedampar didekat pantei.

Si Dawala jang berbadan tinggi dan masih muda, maka ia jang lebih dulu menampak suatu gerakan didalam prau itu.

„Ah, rupanja itu gusti Sumbadra sedang berdiri”, kata ia dengan rupa heran.

„Ja, ja betul, malah kelihatan melambai-lambaikan tanganja kemari”, djawab si Gareng dengan suaranja jang bindeng, akan kemudian dengan ketakutan ia berkata pula: „Pa, mari kita pulang sadja, pa”.

„Hija bapa, itu rupanja menggape kemari”, kata Bagong dengan tiada kurang takutnja. „Masa orang sudah mati bisa



bangun lagi, tentunja sudah mendjadi reriswa jang hendak mentjari teman akan dibawa kesana”.

„Hus, djangan ngobrol jang tiada karuan”, membetak ki Semar. „Seperti kau sadja kalau mati mendjadi setan. Turunannja bertapa dan darahnja kesuma, djika mati sukmanja terus naik ke Sorga”.

„Tapi kenapa gusti putri itu hidup lagi, pa?” kata si Gareng sembari sebentar memandang kesana sebentar melihat kemari.

„Kalau hidup lagi, ja tentu hidup sungguan”, djawab sang ajah, „sebab orang jang mulia batinnja adalah kekasihnja Dewata, djikalau belum djandjinja mati, ia tiada akan mati. Bukan seperti orang-orang sematjam kau jang bisa mati ketelak tulang atau kepalanja petjah diterdjang grobak”.

Ki Semar lalu pergi ketepi pantei, di'ikuti oleh anak-anaknja dari belakang, betul sadja setelah dekat mereka mendengar suaranja sang putri jang memanggil-manggil kepadanya :

„Kakang, kang Semar, kemarilah, aku mau turun tiada brani sebab airnja dalam”.

Maka Petruk lalu menghampiri, sang putri lalu digendong, dibawa menjebrang, sampe diatas pasir baru diturunkan.

Dengan gugup Dewi Sumbadra lalu menuturkan tentang putra keponakannja jang sedang berklai tadi, maka dengan berlari-lari mereka menudju ketempat pertempuran itu, jang gampang ditjari karena dari djauh pun sudah terlihat tandatandanja, debu mengebul dengan batu-batu jang terlempar kesana-sini. Setelah dekat mereka djadi kaget, karena jang sedang berklai itu sudah bergumul mendjadi satu, saling tjekek dan saling banting diatas tanah. Kemudian lantaran sama-sama hilapnja, mereka telah saling menggigit satu kepada jang lain. Gatotkatja telah menggigit pundaknja Antardja, menggigit dengan itu gigi djuga jang dulu telah membikin matinja Prabu Nagapratjona dalam peperangan di Indraloka. Untung sisiknja Antardja ada sebagi totok besi, maka taring-

nja Gatotkatja tiada dapat menembusi dagingnja. Sedang sang Gatotkatja sendiri pun masih untung oleh karena kulitnja memang dari tembaga, maka giginja Antardja tiada bisa melukainja, tjoba tiada, nistjaja ia-itu telah binasa, lantaran tjaling dari tjutjunja Dewa Ular Antaboga itu ada mengandung ratjun jang sangat dahsjat, apa lagi manusia, sedang kaju atau pohon mandira djikalau digigit kena bisahnja, akan terbakar sehingga angus mendjadi abu.

„Aduh putraku Gatot dan kau Antardja, brentilah sudah, djangan berklai terus-terusan, karena kau berduwa salah mengerti”, demikianlanlah kata Dewi Sumbadra dengan suara jang njeriing.

Setelah keduwanja kenali suara bibinja itu, maka perlahan-lahan mereka lalu sama-sama melepaskan gigitannya, kemudian sesudah kelihatan padam napsu amarahnja, sang bibi telah berkata kepada Antardja:

„Putraku jang gagah, Antasena, itu bukannya musuh, hanja saudaramu sendiri, namanja Gatotkatja, putranja ramamu jang terlahir dari ibumu Dewi Arimbi”.

Kemudian ia berkata pula kepada sang Purbaya:

„Dan kau, Gatotkatja, putraku jang brengos, kau sudah salah mengerti, itulah saudaramu jang terlahir dari ibumu Dewi Nagagini, namanja Bambang Minantardja. Aku tiada tahu mara jang lebih tuwa diantara kau berduwa. Barangkali kau jang tahu, kakang Semar”?

Semar tertawa seraja mendjawab:

„Betul, raden putri, saja tahu, sebab kutika peristiwa „Obong Balai Sigala”, saja dan anak-anak saja ini semua pun ikut, dimana gusti ratu Dewi Kunti bersama para putra Pendawa diwaktu malam sedang tidur telah ditjidra oleh kaum Korawa, pesanggrahannya telah dibakar, untung ada lenggarangan putih tulung mengundjuki djalanan didalam tanah, terus menudju ke Sapta Pratala kahajangannya Dewa Ular Betara Antaboga, jang kemudian telah mempungut mantu kepada sang Werkodara,

didjodokan dengan putrinja jang bernama Retna Dewi Nagagini. Kutika kita berlalu dari Renjetnala, sang putri Nagagini telah mengandung dan inilah putranja jang terlahir dan dinamakan Bambang Antasena, Antawan atau Antardja. Sedjebulnja di atas bumi, kita telah tiba didaerah Pelawangan, dimana sesudahnja perang besar dengan Maha Prabu Arimba jang achirnja telah dapat dibinasakan oleh sang Werkodara, maka ki Bratasena itu telah menikah pula dapat putri ade prepuannja Radja Arimba, bernama Retna Dewi Arimbi, jang kemudian beranak dan diberi nama Raden Tutuka atau Gatotkatja. Dengan begitu, sang Purbaya ini djadi pernah muda dan harus memanggil kaka kepada ki Minantardja”.

„Kakang Semar”, kata sang putri Sumbadra seraja bersenjum, „kau orang tuwa memang baginilah gunanja. Sekarang Gatotkatja, djadi kaulah jang pernah muda, maka kau hafus membahasakan kaka kepada si Antardja”.

Purbaya lalu menghadap kepada Antardja, seraja menjembah ia berkata :

„Kakanda saja muhun diampuni atas kesalahan saja brani berbuat jang tiada senono kepada kakanda”.

„Tidak apa, adeku, tidak apa, itu semua terdjadi karena tiada mengerti”, djawabnja sang Antawan dengan suara jang lembut.

„Tapi kandjeng bibi”, kata Gatotkatja kemudian, „saja mendjangkungi praunja kandjeng bibi oleh karena atas titahnja uwa Prabu Dwarawati, disuruh perhatikan siapatah jang mendekati prau itu, maka tadi saja keliru sangka kakanda Antardja saja anggep pembunuhnja kandjeng bibi. Sekarang sesudahnja kandjeng bibi waluja hidup kembali, tentulah kandjeng bibi masih ingat, siapatah orangnja jang brani mengganggu djiwa paduka”?

„Ija Gatotkatja, aku masih ingat, itulah perbuatannja pamanmu Burisrawa.” djawab Dewi Sumbadra dengan perlahan.

Gatotkatja kupingnja lantas berdiri, hidungnja berkembang kempis, suatu tanda amarahnja berkobar-kobar. Mendadak Nala Gareng berkata :

„Bapa, apa kau ingat tadi, pa, dan kau Dawala, waktu mendengar suaranya tongtongprek digerombolan pahun api-api ada jang lari kesebelah Wetan, saja kira tjeleng, pa, tiada tahunja

ki Burisrawa, saja kenali rambutnja jang rembjak gembel sebagai idjuk."

"Ija betul katamu, kang Gareng, saja pun kenali kerisnja jang terbungkus emas, kata Dawala menjambungi."

"Larinja kemana, Petruk"? menanja sang Gatotkatja.

"Kesana, itu kesana, masuk kesela bukit jang kelihatan".  
djawab si Dawala seraja mengundjuk dengan tangannya.

Maka Gatotkatja lalu berkata pula kepada sang putri:

"Kandjeng bibi, biarlah paduka pulang sadja lebih dulu bersama kakanda Minantardja dan uwa Semar seanaknja. Saja sendiri hendak mentjari paman Burisrawa hendak saja telikung dan dibawa ke Madukara, supaja bisa diadili sebagai mana mestinja."

Demikianlah mereka lalu berpisah mengambil djalannya sendiri. Gatotkatja milang-miling kekedjer diatas udara, sebagai burung garuda jang mengintai saekor ular jang mendjadi mangsanja. Betul sadja dibawah sebuwah bukit ketjil ada kelihatan sang Burisrawa sedang berdjalan ke djurusan Timur, maka putranja Dewi Arimbi itu lalu turun menjamber kena ditangkap lehernja, lalu didekung, diungsep-ungsepkan keatas tanah.

"Aduh bijung, mati aku, mati, mati, bijung, aduh bijung....."

bagitulah kedengaran sang Burisrawa menggembor-gembor. Tapi Gatotkatja tiada memperdulikan, terus di'indjak-indjak sehingga pajah lempe-lempe ampir mati, barulah digusur dibawa balik ke Madukara. Tia-



da urung desepandjang djalan masih terus digebuki, hingga orang jang berdosa itu menangis dan melolong-lolong tiada putusnja,

---

#### IV.

Madukara dalam berkabung, tiada kedengaran pula suaranya gamelan dan tembang uran-uran sebagaimana biasanja. Pasar pun tinggal sepi, oleh karena seluruh rajat turut berduka tjita.

Dalam pendopo kesatriyan sekarang penuh tetamu jang datang turut bela sungkawa. Radja Duryodana dari Astinapura, Prabu Durpada dari Tjempala, Prabu Salya dari Mandaraka, Adipati Karna dari Ngawangga, semua datang setelah dapat dengar kabar sedih itu. Mereka adalah masih tersangkut sanak keluwarga, maka datangnya pun bersama masing-masing permaisurinja.

Sedang mereka masih berkumpul, tiba-tiba disebelah luwar kedengaran suara rame, dan mereka mendjadi kaget sekali kutika menampak sang putri Dewi Sumbadra djalan mendatangi dengan di'iringi dari belakang oleh seorang muda jang romanja gagah perkasa. Waktu melihat kepada Sri Baladewa, maka sang putri lalu memburu dan mendjatuhkan diri diatas pangkuannya, seraja menangis keras sekali sebagaimana kebiasaannja sedari ketjil djikalau ia merasa djengkel atau susah hatinja.

Sri Baladewa merangkul dan meriba-riba kepala adenna dengan air matanja sendiri pun turut melele, tapi berbareng itu tiada berhentinja ia membudjuk-budjuk dengan suara lemah-lembut penuh ketjinta'an.

Sesudah hatinja sedikit redah, maka dengan sebentar-bentar masih terseduh, sang putri lalu menuturkan lelakon pengalamanja. Orang sama memandang kepada sang Antardja kutika tahu bahua ia dalah putranja Bratasena jang datang dari

Renjetnala, semua orang jang pernah tua telah menerima sembahnja anak muda itu dengan hati kagum. Prabu Darmakesuma mengelus-elus kepalanja putra keponakan itu dengan air mata berlinang-linang. Lain sekali dengan tjara dan sikapnja sang Werkodara, djikalau ia mengundjukan rasa kasih-sajangnja, orang jang dikasihi itu akan menderita sengsara, sebab tjaranja merangkul dan meriba-riba, adalah sebagai orang ditjekak dan di'indjak-indjak, hingga djikalau memang bukan turunannja sendiri jang semuanja bertulang besi, nistjaja badannja akan mendjadi remuk rentak tiada karuan.

„Orang jang manis, sekarang putramu si Gatotkatja ada dimana?“ menanja sang Prabu Dwarawati.

„Sekarang dia sedang mentjari si durdjana jang telah mengganggu saja“, djawabnja Dewi Sumbadra.

„Siapa durdjana itu, adeku, siapa?“ menanja Prabu Baladewa dengan beringas, seraja merabah sendjatanja maha heibat jang dinamakan Nenggala.

„Dia itu adalah kakang mas Burisrawa.....“.

Rep sirep keada'an dalam perkumpulan itu, kutika mendengar bahua jang mendjadi pendjahat itu adalah Raden Burisrawa. Perlahan-lahan Sri Baladewa melepaskan pula gagang sendjatanja, matanja melirik kesana-kemari tapi tidak karuan jang dilihat. Apa ia mau kata, oleh karena Burisrawa itu adalah iparnja sendiri. Demikianpun keada'annja Radja Duryodana dan Adipati Ngawangga, mendadak korsi jang mereka duduki rasanja ada durinja, karena mereka duwaduwanja djuga ada mendjadi iparnja Burisrawa.

Putrinja Prabu Salya jang paling tuwa Retna Dewi Herawati, mendjadi istrinja Sri Baladewa, jang keduwa namanja Retna Dewi Surtikanti mendjadi istrinja Adipati Karna, radjamuda dari tanah Ngawangga, sedang putri jang nomer tiga Retna Dewi Banowati mendjadi istrinja Duryodana, kemudian lelaki duwa orang Burisrawa dan adenja nama Rukmarata. Maka tiada heran djikalau itu waktu adalah Prabu Salya jang

mendapat perasa'an paling tiada enak, malu dan marah tertjampur mendjadi satu, hingga mukanja putjat sebagai saldju.

Prabu Darmakesuma jang sekudjur badan sehingga njawanja terbungkus dengan sifat welas-asih, telah mengeluh dan meratap-ratap kepada Dewata, oleh karena tiada tahan melihat keada'annja orang tuwa itu.

Tjuma sang Werkodara jang memang selamanja tiada sanggup menjembunjukan perasa'an hatinja, telah mengepal ngepel dan meremes-remes keduwatanggannja, sehingga kedengaran suaranja gumerot sebagi bunjinja pedati jang keberatan muatan.

Sedang bagitu, tiba-tiba dari kedjauhan telah terdengar suara melolong-lolong sebagi suaranja andjing hutan jang sedang menangis diwaktu malam, makin lama makin dekat, kemudian ternjata itu ada tangis dan ratapannja sang Burisrawa jang digebuki sependjang djalan. Sesampenja didepan pendopo, orang berdosa itu lalu dikusrukan duduk setengah tengkurep seraja merintih-rintih minta dikasiani.

Melihat wudjutnja Burisrawa, sang Werkodara tiada dapat menahan sabar lagi, bangun berdiri dan menghampiri kepadanya, untung Betara Kresna keburu menghalangi, kalau tiada, nistjaja tubuhnja Burisrawa mendjadi tepung.

„Nanti dulu, adinda, nanti dulu, sabar, sabar”, katanja sang prabu itu. „Sekarang Burisrawa sudah ketangkap, namanja pesakitan, maka harus diurus setjara adil dan kalau mesti dihukum, biarlah dihukum dengan djalan jang sepatutnja”.

Mendengar perkata'annja Prabu Kresna, sang Burisrawa mendapat hati, harapannja timbul kembali, maka sembari meratap-ratap ia berkata :

„Kakanda Prabu Kresna, saja tiada sengadja membunuh Sumbadra, hanja dia sendiri jang menubruk keris saja terlalu tjepat, hingga saja tiada sanggup memenghindarkan terdjadinja ini ketjilaka'an”.

Werkodara berdiri pula seraja berseruh :

„Dari itu, maka hukumannya kau harus lari menubruk kuku Pantjanaka sehingga isi perutmu keluar mobrol semua”.

Betara Kresna tertawa, kemudian menoleh kepada Prabu Darmakusuma seraja berkata :

„ Hal ini terserah kepada pikiran adinda”.

Tapi sembari mengelak napas sang Darmakesuma menjawab :

„Saja serahkan urusan ini kepada uwa Prabu Mandaraka, sebab, saja tiada sanggup memberi putusan”.

„Saja tiada sanggup menjampuri perkara ini, anak-prabu”, djawabnja Prabu Salya, „oleh karena Burisrawa itu anak saja, sedang dosanja sudah terang, masa bodo anak-prabu sadja”.

Burisrawa melihat orang satu-satunya jang bisa menulung tjuma Sri Baladewa, maka ia memandang kepadanya dengan air mata berlinang-linang. Tapi sang prabu telah melengos, karena maski tabiatnja gampang diklabuhi, tapi ia tetap seorang jang adil, maka ia berkata :

Hal ini saja rasa paling betul diserahkan kepada putusannja si Hardjuna, lantaran dia jang berkepentingan dan saling tersangkut dalam urusan ini”.

Semuannya setudju dengan usul itu, tjuma Duryodana jang kelihatan tiada tjotjok, oleh karena ia merasa kuatir Hardjuna tiada dapat mengampuni ipar jang bersalah itu. Tapi ia tinggal diam sadja, lantaran memang tiada bisa berbuat suatu apa.

Hardjuna lalu menjembah kepada mereka semua jang pernah tuwa, kemudian dengan perlahan dan lambat ia mentjabut kerisnja. Menampak itu Burisrawa lalu meraung-raung dan gemboran, suaranya keras sekali, kedengaran sampe kedalam ruwangan blakang, hingga orang-orang prempuan sama keluar hendak mengatahui, terutama tiga orang putri Mandaraka itu, sebab mereka kenali behua itu ada suara saudaranya.

„Aduh gusti, tobat, tobat, tobat.....” demikianlah seruhnja permaisuri Banowati seraja memburu ketempatnja sang Hardjuna, tanganja jang menghunus keris lalu dipegang, di-



balik dan dimasukkan kembali kedalam werangkanja. Hardjuna menurut sadja oleh karena tiada tahan dengan sorot matanja sang dewi jang galak dan mengkredep-kredep indahnja bukan buatan.

„Kau mau membunuh si Burisrawa, kau, kau?“ kata pula putri djelita itu dengan suara setengah mendjerit. „Apa dosanja, Djanaka, apa dosanja si Burisrawa itu maka hendak disuduk seperti babi? Ia didakwa membunuh si Sumbadra, tapi apa buktinja? Mana majatnja jang terbunuh itu? Mana, mana? undjukanlah! Sumbadra toch sekarang masih hidup waras seger-buger, bagaimana bisa dikatakan mati dibunuh? Kalau kau memang sudah ketagihan membunuh orang, djangan si Burisrawa, ini sadja aku kau boleh bunuh, ini, ini!“

Seraja berkata bagitu sang putri seraja menjodor-njodorkan buah dadanja jang bulat dan sangat bagus bentuknja kepada pipinja Hardjuna, hingga ia-itu melengos sembari tunduki kepalanja.

Prabu Salya melihat demikian telah djadi mengeluh seraja mengeluh napas. Baladewa dan Karna pura-pura tiada tahu, sedang prabu Duryodana tjuma brani menggrendeng kepada diri sendiri. Darmakesuma seperti tiada melihat apa-apa, sementara Betara Kresna telah menutupi mulutnja dengan pelangi sutra. Tjuma sang Werkodara jang tiada tahan hatinja melihat pemandangan itu, ia telah berbangkit seraja membekuh dan menggereng-gereng.

„Orang edan, semua sudah djadi orang edan.....“ kata ia sembari melangkahhkan kakinja jang pandjang, pergi keluar dan tiada kembali lagi.

Tapi sang putri jang elok itu tiada memperdulikan apa sadja disepurnja, hanja memandang terus mukanja Hardjuna seraja berkata pula: „Matjam ini jang mau mendjadi tukang sembeleh orang? Apa mau menjombongkan bagusnja? menjombongkan tjakapnja? mengadirkan ini barangkali, bibirnja jang suka berdjusta.....“.

Sembari berkata sembari sang djelita menjetot dan meremes. remes mulutnja Hardjuna, jang sedikit mengales seraja menjembunjikan senjumanja.

Prabu Duryodana tiada tahan lagi akan tiada berkata :

„Banowati, kira-kira, Banowati, ini dimedan orang banjak, apatah kau tiada malu dilihat orang”?

„Malu? malu apa”? djawab sang putri dengan gandes. „Malu apa, sedang si Djanaka toch saudaraku sendiri, orang lain tiada perlu tjampur tahu. Baginda ini memang kaum kolot, itu tidak boleh, ini tidak boleh, segala-gala dilarang, menurut sadja aturannja ki Dorna jang banjak pernik”.

Sesudah mengatakan demikian lalu sang putri dengan kewat pergi masuk kedalam, dilihati oleh keduwa saudaranja, sang Dewi Herawati dan Surtikanti, jang menggigit bibirnja dengan marah, tapi Retna Banowati tiada pusing, ia terus masuk keblakang pergi ketempatnja Dewi Sumbadra.

„Adjuh, adjuh, budjur, aku tiada apa-apa turut keserempet, adijuh, adjuh, sial betul ini hari.....”. Itulah grutuannja Bagawan Dorna jang duduk didekat situ, disauti oleh ketawanja Patih Sengkuni jang tjekikikan tiada berhentinja.

Diluar Petruk pun ngegaleges tertawa dengan Nala Gareng.

„Memang gusti Banowati itu wanita terpladjar, kang Gareng. Kembang kentjur, lain orang ta’usah tjampur”.

„Hus! djangan banjak mulut kau Dawala”, mendjawab Gareng. „Apa kau kepingin dirampang tempolong, brani membuka resianja orang? Lihatlah itu gusti Hardjuna lirak-lirik sadja kemari”.

„He, djangan brisik”, ki Semar njelatu. „Diam-diam kau, itu para gusti sudah sedia mau brangkat pulang”.

Tiada lama kemudian Burisrawa diadjak pulang oleh ajahnja ke Mandaraka, tapi tangannja dirante, untuk menutupi rasa malu dan supaja orang Pendawa mendjadi padam kegusarrannja. Lain-lain radja pun bersama para permaisurinja telah sama pulang kemasing-masing negerinja.

Betara Kresna termenung-menung, memandang keatas langit jang warnanja biru karena luwas dan besarnja, dimana ada tersimpan rasia dari segala peristiwa jang sudah lampau dan segala kedjadian jang akan datang.

Pada djamanja Ramadewa, tetkala Betara Wisnu minitis ketiga kalihnja, Dewi Sri pun mendjelma lahir sebagai sang retna Dewi Sinta, jang waktu itu sedang di'intjar hendak ditjuri oleh Maha Prabu Dasamuka. Dewi Sinta kena dipedajakan oleh suara djeritannya Detya Maritja, ia telah menitahkan iparnja, jaitu sang Taruna Laksmana, menyusul satriya Rama jang ia kira mengeluwarkan djeritan tadi. Laksmana tiada mau melakukan printahnja, karena ia kuatir sang Dewi nanti mendapat bahaya seorang diri ditempat sunji itu. Tapi Putri Mantili salah tampa, ia mentjerta Laksmana, dikatakan ada menaro hati kepadanya, hingga satriya itu mendjadi marah, ia potong anggota kemaluannya sendiri, untuk membuktikan bahwa dirinja adalah seorang jang sutji dan bersih. \*)

Suatu gerakan jang bagaimana ketjilpun, djikalau itu memang pernah terdjadi, maka tentu akan mendjadi suatu geteran jang memutari seluruh bulatannya djagad raja. Bagitulah, maka peristiwa itu tiada lantasi habis sampe disitu sadja, anggota resianja Laksmana jang terpotong itu, diblangkang hari telah tumbuh mendjadi sebatang pohon djambu monjet, jang buwahnja tjuma satu bidji sadja, warnanja kuning kemerahmerahan, menerbitkan selera kepada siapa jang melihatnja. Tatkala itu, Prabu Salya bersama permaisurinja sedang djalandjalan ditempat-tempat jang indah. Permaisuri sedang mengidam, kutika melihat buah djambu jang berkilau-kilauan itu ia mendjadi kepingin sekali, maka buah itu dipetik dan dimakan olehnja. Blakangan ia melahirkan seorang anak lelaki, jalah Raden Burisrawa adanja. Sekarang Burisrawa rindu

---

\*) Batjalah buku „Air mata Dewi Sinta”.

tergila-gila kepada Dewi Sumbadra, jang achirnja menerbitkan serentetan kedjadian seperti diatas, itulah memang sudah laras, oleh karena Sumbadra itu adalah titisannja Dewi Sri, jalah sang retna Dewi Sinta djuga, jang memang dulu-dulunja ada hubungan karma dan sangkut-paut bagitu rupa.

Betara Kresna tiada samar dengan segala gerak-gerik jang timbul dalam semista allam, maka tentu sadja ia tiada mendjadi heran dengan segala kedjadian itu. Ia tinggal sedikit lama di Madukara, dihormati oleh para Pendawa, tiap hari makan minum bersenang-senang, sembari mendengarkan suaranya gamelan jang merdu merayu-rayu, membikin pikiran manusia melajang-lajang ketempat djauh, akan mentjari kenjata'annya bahuha diatas penghidupan ini ada berdjalan suatu kekuasaan jang Maha Agung.

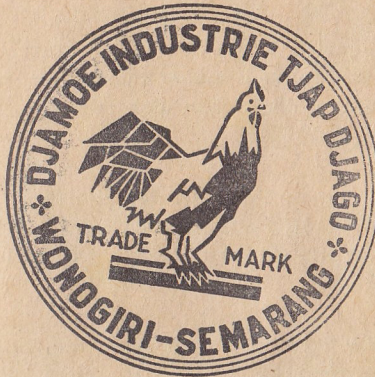
### T A M A T.

---

*LUKISAN WAJANG KULIT DI BUKU INI, DIDAERAH  
MATARAM BIASANJA TERPAKAI SEBAGAI PATIH  
PRAGOTA, TAPI DITANAH PISISIRAN TERKENAL  
SEBAGAI GAMBARNJA:*

**RADEN BURISRAWA.**

## DJAMU-DJAMU TJAP „DJAGO”



Terbikin dari rempa<sup>2</sup> dan dedaunan terpilih jg. mengandung chasiat bagai kesehatan. Dikerdjakan dgn. Hygienisch menurut tjara baru. Menggunakan receipt Pusaka dan telah dijakinkan lebih dari 30 tahun. Terkenal diseluruh kepulauan Indonesia sedari tahun 1918, karena kerandjurannja jang telah banjak dibuktikan oleh ribuan penduduk untuk menjembuhkan dan menjegah segala pejanit.

Mintalah Prijscourant Baru Pada:

**TOKO DJAMU TJAP „DJAGO”**  
SELURUH INDONESIA



*Buku-buku jang sudah terbit :*

**„DRAMA DI LOKAPALA”**

Menjeritakan romans antara Bagawan Wisrawa dengan bakal mantu perempuannja. Matinja Prabu Bisawarna disamber geledek. Lahirnja Dasamuka jang sangat menakutkan, disaksikan oleh iblis dan setan dari Krendawahana.

**„TANGISANNJA BANDONDARI”**

Perpisahan jang menjedihkan antara Dewi Sri dan Betara Wisnu di Medang Kamulan. Kubranja sesadji radjasuja di Alengkadiredja. Sumpah dan kutukannja Dewi Tariwati jang diderita sehingga ini hari oleh kaum perempuan sedunia.

**„PERTEMPURAN DI MAESPATI”**

Sumantri turun gunung, bandjir darah di Manggada, iring-iringan penganten jang tiada bandingannja, kemudian pertemuan antara Sukasrana dengan adji Tjanda Bairawa jang heibat sekali penuturanja.

**„MAHA RADJA GILA”**

Hardjunasara tiwikrama, membendung bangawan Djamuna dengan betis kakinja. Dasamuka mendjadi djerangkong lantaran disumpahi oleh Resi Palandriya dan lain-lain lagi jang menarik hati.

**„LAHIRNJA DEWI SINTA”**

Dewi Sri mendjadi anaknja Rahwana, tapi tetap sang ajah maukan dirinja. Peristiwa menjedihkan, di Telagatisna, lantaran perebutan tjupu manik Astagina. Subali ditipu Rahwana. Asal-usulnja kenapa paman tani ditanah Djawa memudja kepada Dewi Sri, jang perjalanannja penuh kesedihan.

**„AIR MATA PUTRI MANTILI”**

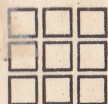
Inilah buku „Ramadewa”, suatu tjerita terbesar didalam dunia, alus, indah, sedih dan heibat sekali. Rama menalukan Dandang-sengara, membuuh ribuan raseksa dan membinasakan Resi Rama Bargawa jang membikin tudju buwah telaga darah. Rama gangdrung lantaran Sinta ditjuri Dasamuka, d.l.l.

Buku-buku diatas semua ada tulisannja Im Yang Tju, masing-masing sedjilid harga f 2.— ongkos kirim 30 sen. Dapat dipesan kepada :

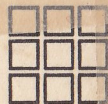
Toko Buku „SULAKSANA” — Slawi.

Atau kepada wakilnja untuk Djawa Timur :

Toko „ASTAGINA”, Kawatan 146 — Surabaya.



# 1001



SERIBUSATU

# CIGARETTES



**DJAMOE  
RATOE  
AJOE**

menambah  
TJANTIK  
dan  
MOEDA

Terbikin dari bahan2 pilihan dan dirapih menoreot receipt k... warga kraton Soerakarta. Bagi tiap2 wanita sa... it pen... moe.



Distributeur: **DJAMOE  
AESCUAAP tjiap ATI**  
**FIRMA HIAN SENG & CO**  
KRAMAT 50-BATAVIA-C.

Tjabang-tjabang dan Agent-agent terdapat di seluruh kota Batavia dan Indonesia.

Pesanan sedikitnja f 10.— kirim uang dimuka, dikirim franco.

Misih ditjari agent diseluruh Indonesia.

# „ADITAMA“

Obat Batuk jang kesohor.



Sirup dan Pujer, sama baiknja.  
Terdjuwal dimana-mana.

Wakil Besar di Djawa Timur :

**TOKO OBAT „ASTAGINA“**

Kawatan 146 — Surabaia.

Wakil untuk Tegal dan daerahnja :

**APOTHEEK „LABORA“**

TEGAL



TEMPAT IBADAT TRI Dharma  
HOK AN KICING  
MUNTILAN

TEMPAT IBADAT TRI Dharma  
HOK AN KICING  
JL. PEMUDA 100  
TELP. 240.  
MUNTILAN

BE KEE TAT  
DJALAN RAYA 120  
MUNTILAN,

